

HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF TERHADAP ACTIVITY OF DAILY LIVING (ADL) PADA PASIEN PASCA STROKE

Anjelly Corolla¹, Bayu Saputra^{2*}, T. Abdur Rasyid³

^{1,2,3} Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Pekanbaru, Indonesia
Jl. Mustafa Sari No.5, Tengkerang Sel., Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28281
E-mail : anjellycorolla505@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Pasien pasca stroke sering mengalami gangguan fungsi kognitif yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari atau *Activities of Daily Living* (ADL). Fungsi kognitif memainkan peran penting dalam mendukung kemandirian pasien dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Gangguan pada fungsi ini dapat berdampak pada kemampuan pasien dalam merencanakan, mengingat, memecahkan masalah, dan membuat keputusan, sehingga meningkatkan ketergantungan pada orang lain dan menurunkan kualitas hidup. Oleh karena itu, identifikasi dan intervensi dini terhadap gangguan kognitif pasca stroke sangat penting untuk memaksimalkan pemulihan dan meningkatkan kemandirian pasien. **Tujuan :** menganalisis hubungan antara fungsi kognitif dan kemampuan ADL pada pasien pasca stroke. **Metode :** Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik non probability sampling dengan consecutive sampling. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 responden. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dengan tendency central dan distribusi frekuensi serta analisis bivariat dengan menggunakan uji person chi square. **Hasil :** mayoritas usia responden yang terkena stroke 58,97 tahun, berjenis kelamin laki-laki 17 responden (56,7%), tingkat pendidikan SMA/Sederajat 16 responden (53,3%), jenis stroke infark 22 responden (72,2%), yang mengalami gangguan fungsi kognitif berat 19 orang responden (63,3%) dan ketergantungan ADL ringan 11 responden (36,7%) . Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji Person Chi-Square didapatkan p-value 0,098 (<0,05). **Kesimpulan :** tidak terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif terhadap *Activity of Daily Living* (ADL) pada pasien pasca stroke. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat gangguan kognitif dengan kemampuan ADL pada pasien pasca stroke, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemulihan fungsi kognitif.

Kata Kunci : *Activiti of Daily Living* (ADL), Fungsi Kognitif, Pasca Stroke.

ABSTRACT

Background: Post-stroke patients often experience cognitive impairment that can affect their ability to perform activities of daily living (ADL). Cognitive function plays an important role in supporting patients' independence in their daily lives. Impairment of this function can affect patients' ability to plan, remember, solve problems, and make decisions, thereby increasing their dependence on others and reducing their quality of life. Therefore, early identification and intervention of post-stroke cognitive impairment are essential to maximize recovery and improve patient independence. **Objective :** This study aims to analyze the relationship between cognitive function and ADL ability in post-stroke patients. **Method :** This study is a quantitative study with a cross-sectional design. This study was conducted using non-probability sampling with consecutive sampling. The sample in this study consisted of 30 respondents. The analysis used was univariate analysis with central tendency and frequency distribution as well as bivariate analysis using the person chi-square test. **Result :** The results of the analysis showed that the majority of respondents who had suffered a stroke were 58.97 years old, 17 respondents (56.7%) were male, 16 respondents (53.3%) had a high school education or equivalent, 22 respondents (72.2%) had ischemic stroke, 19 respondents (63.3%) had severe cognitive impairment, and 11 respondents (36.7%) had mild ADL dependence. The results of bivariate analysis using the Person Chi-Square test obtained a p-value of 0.098 (<0.05). **conclusion :** The results of this study can be concluded

that there is no significant relationship between cognitive function and Activities of Daily Living (ADL) in post-stroke patients. Further research is recommended to explore the relationship between the level of cognitive impairment and ADL ability in post-stroke patients, as well as to identify factors that influence cognitive function recovery.

Keywords: *Activities of Daily Living (ADL), Cognitive Function, Post-Stroke.*

PENDAHULUAN

Keadaan serebrovaskular terjadi dikarenakan akibat terhambatnya aliran darah ke otak yang dikenal dengan penyakit Stroke. Penyumbatan pada pembuluh darah ini dapat mengurangi suplai oksigen dan nutrisi, yang pada akhirnya berdampak pada kerusakan di jaringan otak dan mengganggu sistem saraf pusat⁽¹⁾.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, stroke merupakan sebuah kondisi yang muncul akibat dari pecahnya pembuluh darah atau terhalangnya aliran darah menuju otak. Stroke memberikan sinyal ke tubuh ketika adanya defisit neurologis, baik yang bersifat fokal maupun global. Kondisi ini dapat memburuk dan berlangsung selama 24 jam bahkan lebih. Kondisi ini menyebabkan kematian seseorang karena tidak disebabkan oleh faktor-faktor yang jelas, selain adanya masalah pada sistem vaskular⁽²⁾.

Menurut data dari *World Stroke Organization* (WSO), di tahun 2022 memiliki kasus stroke terbaru sebanyak 12.224.551 setiap tahun. Sekitar 101.474.558 manusia hidup pernah mengalami stroke. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di 2018, prevalensi penyakit stroke di diagnosa oleh dokter pada individu berusia 15 tahun lebih memiliki persentase 10,9%, yang diperkirakan mencakup sekitar 2.120.362 orang. Provinsi Kalimantan Timur mencatat prevalensi tertinggi dengan angka 14,7%, sedangkan Papua memiliki prevalensi terendah sebesar 4,1%. Dari segi kelompok usia, kejadian stroke paling banyak terjadi pada individu berusia ≥ 75 tahun (50,2%), sementara angka terendah ditemukan pada kelompok usia 15-24 tahun (0,6%). Merujuk pada jenis kelamin, prevalensi stroke rasio yang sama antara laki-laki (11%) dan perempuan (10,95%). Selain itu, sebagian besar penderita stroke memiliki pendidikan terakhir di tingkat SD dengan angka 13,2%. Sebanyak 12,6% penderita stroke tinggal di daerah perkotaan, sedangkan 8,8% lainnya tinggal di daerah pedesaan⁽³⁾.

Proporsi stroke pada wilayah Riau juga

menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Dari tahun 2013 hingga 2018, Riau mengalami peningkatan hampir dua kali lipat, yaitu sebesar 185,0% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Merujuk pada Laporan Nasional Riskesdas 2018, prevalensi stroke di Provinsi Riau, yang didiagnosis oleh dokter pada penduduk berusia ≥ 15 tahun, mencapai 8,3% dan menempatkannya di urutan kelima tertinggi. Di RSUD Arifin Achmad, jumlah kunjungan pasien stroke dalam satu tahun terakhir tercatat sebanyak 2.700 pasien, dengan 2.270 pasien dirawat jalan dan 430 pasien dirawat inap yang mengalami masalah stroke general.

Beberapa masalah yang sering dihadapi oleh individu setelah mengalami stroke berupa gangguan motorik, sensorik, maupun kognitif. Akibat dari masalah tersebut dapat berdampak pada kualitas hidup seperti aktivitas fisik yang terdiri dari makan, mandi, perawatan diri, berpakaian, dan sebagainya. Selain itu juga berdampak pada aktivitas psikosialnya seperti cemas, stress, depresi dan isolasi sosial. Dampak yang paling umum dari stroke adalah kesulitan dalam menjalani kegiatan hariannya, karena penderita stroke sangat memerlukan bantuan dari anggota keluarga untuk melakukannya⁽⁴⁾.

Gangguan kognitif setelah stroke sering kali diabaikan oleh penderita atau keluarga, dan bahkan tenaga kesehatan yang merawat, karena gejalanya tidak begitu mencolok dan sulit untuk dilihat jika dibandingkan dengan gangguan yang lain. Penelitian menyebutkan bahwasannya stroke dapat mengakibatkan defisit kognitif, namun kondisi ini cenderung diabaikan dan ditutupi oleh kecatatan fisik yang berat⁽⁵⁾. Gangguan kognitif dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalani kegiatan sehari-hari, karena dapat mendistraksi daya ingat, persepsi, konsentrasi, dan komunikasi. Fungsi kognitif merujuk pada kemampuan guna

menerima, memproses, dan menerapkan informasi, termasuk kemampuan mengingat. Ini mencakup aspek-aspek seperti memori, berpikir kritis, berbicara, belajar, dan merencanakan. Oleh karena itu, fungsi kognitif berperan penting dalam kegiatan harian seseorang⁽⁶⁾.

Gangguan yang dirasakan individu setelah mengalami stroke mengakibatkan ketergantungan dengan orang lain guna menjalankan kegiatan harian atau Activity of Daily Living (ADL). Oleh karena itu, diperlukan terapi rehabilitasi guna memulihkan fungsi badan yang terpengaruh serta meningkatkan semangat individu setelah mengalami stroke⁽⁷⁾. Aspek-aspek pada fungsi kognitif yang memengaruhi ADL meliputi orientasi, persepsi, keterampilan motorik, visual motorik, dan kesadaran.

Merujuk pada hasil studi peneliti di RSUD Arifin Achmad di tanggal 9 Maret 2024, peneliti mendapatkan data sekunder dari rekam medis berupa data yang diperoleh tidak langsung yaitu sebanyak 2270 pasien yang rawat jalan di poli saraf RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Merujuk dengan penelitian Lestari et al., (2024) sebanyak 53 responden didapatkan bahwasannya mayoritas responden memiliki tingkat gangguan fungsi kognitif berat dan berdasarkan tingkat ketergantungan pemenuhan ADL berat. Hal Terdapat keterkaitan antara fungsi kognitif dan aktivitas harian (ADL) pada pasien yang mengalami stroke. Fungsi kognitif mengakibatkan pola pikir yang menyebabkan terganggunya kemampuan untuk melakukan ADL.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterkaitan Fungsi Kognitif Terhadap Activity of Daily Living (ADL) Pada penderita Pasca stroke.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian ini dilakukan di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, di ruangan Poli Syaraf.

Populasi dalam penelitian ini menggunakan

jumlah data kunjungan pasien rawat jalan dalam satu tahun terakhir yang berjumlah 2.270 pasien, dengan rata-rata pasien stroke setiap bulannya berjumlah 189 pasien. Besar sampel pada penelitian ini sebanyak 30 responden. Teknik da la m pengumpula n sa mpling yaitu denga n *non probability sa mpling*. Penelitian ini menggunakan 2 instrumen yaitu instrument MMSE untuk mengukur fungsi kognitif dan instrumen *Barthel Indeks* untuk mengukur *Activity of Daily Living (ADL)*. Kuesioner ini diambil yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Uji statistik pada analisis univariat disajikan dalam dua bentuk yaitu distribusi frekuensi dan *tedency central*. Sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *Pearson chi-square*.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Variable	Usia
Mean	58,97
Median	60,00
Std. Deviation	9,701
Min–Max	39–78
Range	39

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahwasannya 30 responden yang diteliti diperoleh rata -rata berusia 58,97 tahun denga n usia termuda 39 tahun dan responden tertua berusia 78 tahun.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan dan Jenis Stroke.

Karakteristik Responden	Frekuensi (%)
Jenis Kela min	
Laki-Laki	17 (56,7%)
Perempuan	13 (43,3%)
Pendidikan	
SD / sederajat	4 (13,3%)
SMP / sederajat	5 (16,7%)
SMA / sederajat	16 (53,3%)
Diploma / Sarjana	5 (16,7%)
Jenis Stroke	
Stroke Infark	22 (73,3%)
Stroke Hemoragic	8 (8%)
Total	30 (100%)

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan bahwasannya mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang (56,7%). Mayoritas responden berpendidikan SMA / sederajat sebanyak 16 orang (53,3%) dan mayoritas jenis stroke pada responden yaitu stroke infark sebanyak 22 orang (73,3%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Fungsi Kognitif Pada Pasien Pasca Stroke

Fungsi Kognitif	Frekuensi (%)
Normal	2 (6,7%)
Ringan	9 (30,0%)
Berat	19 (63,3%)
Jumlah	30 (100%)

Berdasarkan Tabel 3 dari 30 responden yang diteliti didapatkan hasil bahwasannya mayoritas fungsi kognitif responden menunjukkan hasil berat sebanyak 19 orang dengan persentase 63,3 %.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Activity of Daily Living (ADL) Pada Pasien Stroke

Activity of Daily Living (ADL)	Frekuensi (%)
Mandiri	3 (10,0%)
Ringan	11 (36,7%)
Sedang	6 (20,0%)
Berat	6 (20,0%)
Total	4 (13,3%)
Jumlah	30 (100%)

Berdasarkan Tabel 4 dari 30 responden yang diteliti didapatkan hasil bahwasannya mayoritas Activity of Daily Living (ADL) menunjukkan hasil ADL dengan ketergantungan ringan sebanyak 11 orang dengan persentase 36,7%.

Tabel 5 Fungsi Kognitif Terhadap Activity of Daily Living (ADL) Pasien Stroke

Distribusi Fungsi Kognitif berdasarkan ADL	Uji Statistik (Chi-Square Test)
Fungsi Kognitif – ADL	
Normal → Mandiri: 1 (3,3%)	Nilai p = 0,098
Normal → Ringan: 1 (3,3%)	
Normal → Sedang: 0	

Distribusi Fungsi Kognitif berdasarkan ADL	Uji Statistik (Chi-Square Test)
(0,0%)	
Normal → Berat: 0 (0,0%)	
Total Normal: 2 (6,7%)	
Ringan → Mandiri: 1 (3,3%)	
Ringan → Ringan: 6 (20,0%)	
Ringan → Sedang: 2 (6,7%)	
Ringan → Berat: 0 (0,0%)	
Total Ringan: 9 (30,0%)	
Sedang → Mandiri: 1 (3,3%)	
Sedang → Ringan: 4 (13,3%)	
Sedang → Sedang: 4 (13,3%)	
Sedang → Berat: 6 (20,0%)	
Total Sedang: 19 (63,3%)	
Total Keseluruhan: 30 (100%)	

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan hasil responden dengan gangguan fungsi kognitif normal dengan ADL mandiri sebanyak 1 orang. Responden gangguan fungsi kognitif ringan dengan ketergantungan ADL ringan sebanyak 6 orang. Pada responden gangguan fungsi kognitif berat dengan ketergantungan ADL berat sebanyak 6 orang. Maka dapat disimpulkan bahwasannya semakin normal fungsi kognitif maka semakin mandiri ADL nya, semakin ringan gangguan fungsi kognitif maka semakin ringan ketergantungan ADL nya dan jika semakin berat gangguan fungsi kognitif maka semakin berat ketergantungan ADL nya.

Dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji *person chi square* yang sudah dilakukan diperoleh *p value* 0,098. Dari hasil tersebut diketahui nilai $p < \alpha$ (0,05), sehingga dinyatakan bahwasannya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif terhadap Activity of Daily Living (ADL) pada individu setelah mengalami stroke. Hal ini dikarenakan rata-rata skor ADL didapatkan ketergantungan



ringan atau bahkan tidak ada sama sekali.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di ruang poli saraf RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, terdapat 30 responden dengan rata-rata usia 58,97 tahun. Penelitian ini sejalan dengan temuan Pongantung dan Rosdewi, (2022), yang mengindikasikan bahwasannya sebagian besar pasien berusia antara 55-64 tahun. Hal ini juga konsisten dengan penelitian Malik dan Maulina, (2019) mengenai frekuensi stroke dan fungsi kognitif di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, yang menemukan bahwasannya jumlah responden stroke terbanyak berada pada rentang usia 56-65 tahun.

Faktor yang berpengaruh untuk pengurangan kognitif salah satunya adalah usia, di mana setiap penambahan usia meningkatkan risiko sekitar dua kali lipat setiap lima tahun⁽⁸⁾.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di ruang poli saraf RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau dengan 30 responden, mayoritas responden adalah laki-laki, yaitu sebanyak 17 orang (56,7%). Temuan ini sejalan dengan penelitian

Lestari et al., (2024), yang mengindikasikan bahwasannya frekuensi terbanyak juga berasal dari laki-laki, yaitu 28 orang (52,8%), dibandingkan dengan perempuan yang berjumlah 25 orang (47,2%).

Penelitian Rahayu, (2023) yang dilakukan di Rumah Sakit dr. Drajat Prawiranegara Serang mengenai analisis faktor risiko stroke juga mendukung temuan ini, di mana dari 192 responden, laki-laki menjadi mayoritas dengan jumlah 100 orang (52%). Penjelasan dari temuan ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan yang konsisten di antara berbagai penelitian mengenai prevalensi stroke yang lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan⁽⁹⁾.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di ruang poli saraf RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau dengan 30 responden, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA/ sederajat, dengan jumlah 16 orang (53,3%). Temuan ini seiring dengan studi Tatali et al., (2018), mengindikasikan bahwasannya distribusi responden berdasarkan pendidikan terbanyak adalah SMA, dengan jumlah 25 responden (38,5%)⁽¹⁰⁾.

Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki faktor perlindungan terhadap risiko gangguan fungsi kognitif, seperti demensia⁽¹¹⁾. Dengan pendidikan tinggi biasanya memiliki lingkungan dan perilaku yang lebih baik, termasuk gaya hidup yang lebih sehat, akses yang lebih baik ke layanan kesehatan, serta kepatuhan yang lebih tinggi terhadap pengobatan. Perilaku- perilaku ini dapat mengurangi tingkat keparahan stroke dan mengurangi kebutuhan untuk mencari layanan kesehatan saat gejala stroke muncul, sehingga dapat mencegah komplikasi yang lebih serius akibat stroke⁽¹⁾.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di ruang poli saraf RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau dengan 30 responden, mayoritas responden mengalami stroke infark dengan jumlah 22 orang (73,3%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Maratis et al., (2021), yang mengindikasikan bahwasannya tipe stroke terbanyak adalah stroke non-hemoragik atau infark, dengan jumlah 29 orang (98%), sedangkan stroke hemoragik berjumlah 2 orang (6,7%). Penelitian Nisa & Maratis (2019) juga mendukung hasil ini, di mana stroke infark terjadi pada 28 orang (93,3%) dan hemoragik pada 2 orang (6,7%)⁽¹²⁾.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami stroke infark. Stroke infark merupakan kondisi yang terjadi akibat terjadinya sumbatan pada pembuluh darah otak, yang menyebabkan suplai oksigen dan nutrisi ke jaringan otak terganggu. Ketika suplai darah terganggu selama lebih dari beberapa menit, sel-sel otak mulai mati. Stroke tipe ini menjadi yang paling sering ditemukan dalam praktik klinis maupun dalam berbagai penelitian karena penyebabnya erat kaitannya dengan faktor risiko yang sangat umum di masyarakat⁽¹³⁾.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di ruangan poli saraf RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau pada 30 responden, pada penelitian ini mayoritas responden memiliki fungsi kognitif pada kategori gangguan kognitif berat sebanyak 19 orang dengan persentase 63,3 %. Penelitian oleh Kheru et al., (2021)⁽¹⁴⁾ yang dilakukan di RSUD DR.H. Abdul Moeloek Bandar Lampung didapatkan data dari 30 responden mendukung bahwasannya mayoritas responden mengalami gangguan fungsi kognitif berat sebanyak 16 orang (53,3%).



Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nopia & Huzaifah, (2020)⁽¹⁵⁾ pada 36 responden, mayoritas did patka n responden mengalami gangguan fungsi kognitif berat berjumlah 27 orang (75%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan fungsi kognitif paling dominan dialami pada bagian registrasi, atensi dan kalkulasi serta recall dalam instrumen MMSE pada pasien stroke. Gangguan registrasi ditandai oleh ketidakmampuan pasien mengulang tiga kata secara langsung mengindikasikan defisit dalam memori jangka pendek dan proses encoding, yang berkaitan dengan disfungsi di lobus temporal medial dan hipokampus. Hal ini sesuai dalam penelitian nasional oleh Pinzon & Anggraini (2021)⁽¹⁶⁾, di mana pendidikan rendah dikaitkan dengan penurunan skor fungsi kognitif pasca stroke termasuk dalam domain registrasi.

Berdasarkan studi yang telah dilaksanakan di ruangan poli saraf RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau pada 30 responden, pada penelitian ini mayoritas responden *Activity of Daily Living* (ADL) menunjukan hasil ketergantungan ringan sebanyak 11 orang dengan persentase 36,7%. Seiring dengan studi yang dilaksanakan oleh Fadlulloh et al., (2014)⁽¹⁷⁾ bahwasannya lebih 71% penderita stroke di Poliklinik Syaraf RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto mengalami ketergantungan aktivitas ringan. Aktivitas fisik diyakini dapat menjaga aliran darah otak serta menumbuhkan suplai nutrisi otak dan aktivitas fisik meningkatkan metabolisme neurotransmitter yang dapat menyebabkan perubahan aktivitas molekul. Selain itu, aktivitas fisik juga dapat merangsang nutrisi dan pertumbuhan neuron yang dapat menghambat penurunan fungsi kognitif. Keterbatasan yang mengakibatkan disfungsi seperti hemiparase di ekstremitas, dapat mengakibatkan ketergantungan pada pasien stroke⁽¹⁸⁾.

Hubungan Fungsi Kognitif Terhadap *Activity Of Daily Living* (ADL)

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di ruangan poli saraf RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau pada 30 responden, didapatkan kemampuan guna melakukan ADL⁽¹⁹⁾.

Hasil dari pengisian kuesioner Barthel Index

pada pasien stroke dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan paling banyak terjadi pada aspek mobilitas, berpakaian, dan penggunaan toilet. Ketiga komponen ini mencerminkan kemampuan dasar seseorang dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari secara mandiri. Mobilitas menjadi salah satu aspek yang paling terdampak akibat stroke karena berkaitan langsung dengan kelemahan otot, terutama hemiparesis, gangguan koordinasi, serta kehilangan keseimbangan akibat kerusakan area motorik pada otak. Pasien yang mengalami gangguan mobilitas sering kali memerlukan bantuan dalam berpindah dari tempat tidur ke kursi roda atau saat berjalan di dalam ruangan, yang tentunya berdampak besar pada kualitas hidupnya⁽²⁰⁾.

Selanjutnya, aktivitas berpakaian juga mengalami penurunan fungsi karena keterbatasan pergerakan ekstremitas atas atau bawah, terutama pada sisi tubuh yang terkena. Banyak pasien stroke mengalami kesulitan dalam mengancingkan baju, mengenakan celana, atau memakai alas kaki secara mandiri, yang disebabkan oleh disfungsi motorik halus dan penurunan koordinasi otot. hasil uji statistic dengan menggunakan uji *person chi square* yang sudah dilakukan diperoleh *p va lue* 0,098. Dari hasil tersebut diketahui nilai $p < \alpha$ (0,05), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dari itu dapat dinyatakan bahwa sannya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif terhadap *Activity of Daily Living* (ADL) pada individu setelah mengalami stroke.

Stroke dapat menyebabkan kelainan pada area otak tertentu, mengganggu proses aktivitas, dan menyebabkan kematian sel-sel otak. Fungsi kognitif terganggu pada sebagian besar penderita stroke. Memori adalah cara tubuh merekam semua peristiwa atau pengalaman, salah satu aspek gangguan fungsi kognitif. Proses belajar mengingat terkait dengan proses mengingat dan melupakan, yang bergantung pada kemampuan daya ingat (memori). Fungsi kognitif yang merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Karena proses fungsi kognitif terkait dengan pemecahan masalah termasuk menerima, mengatur dan menafsirkan stimulus. Fungsi kognitif mengakibatkan pola pikir yang menyebabkan terganggunya kemampuan untuk melakukan ADL.



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif terhadap ADL pada pasien pasca stroke. Temuan ini berbeda dengan sebagian literatur yang menyatakan bahwa gangguan fungsi kognitif, seperti gangguan atensi memori, dan eksekutif dapat berdampak negatif terhadap kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Beberapa faktor dapat menjelaskan mengapa dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang signifikan. Pertama variabilitas karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jenis stroke yang dapat mempengaruhi ADL tanpa bergantung sepenuhnya pada kondisi kognitif. Pasien dengan gangguan kognitif ringan mungkin tetap mampu melakukan ADL secara mandiri berkat adaptasi lingkungan atau bantuan dari keluarga⁽²¹⁾.

Kedua adanya kompensasi melalui fungsi motorik atau kebiasaan yang sudah otomatis dapat membuat pasien tetap dapat menjalankan aktivitas rutin meskipun terjadi gangguan kognitif. Penggunaan instrumen pengukuran yang berbeda untuk menilai fungsi kognitif dan ADL juga dapat mempengaruhi hasil korelasi. Instrumen dengan sensitivitas rendah mungkin tidak mampu mendeteksi perubahan halus dalam kognisi yang berdampak pada ADL. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, fungsi kognitif mungkin bukan satu-satunya penentu kemampuan ADL pada pasien stroke. Faktor lain seperti motivasi, kondisi fisik, serta dukungan lingkungan perlu turut di pertimbangkan dalam proses rehabilitasi. Temuan ini penting untuk dijadikan pertimbangan dalam perencanaan intervensi rehabilitasi stroke, di mana pendekatan holistik yang melibatkan aspek fisik, psikososial, dan lingkungan lebih disarankan dibandingkan hanya berfokus pada fungsi kognitif⁽²²⁾.

Ketidaksignifikan hubungan antara fungsi kognitif dan ADL pada pasien stroke juga dapat dipengaruhi oleh waktu pasca stroke ketika pengambilan data dilakukan. Pada fase akut atau subakut, pasien mungkin masih dalam proses pemulihan spontan dan pengaruh fungsi kognitif terhadap ADL belum sepenuhnya terlihat. Sedangkan pada fase kronis, pasien mungkin telah mengembangkan strategi kompensasi atau adaptasi yang menutupi defisit kognitifnya dalam aktivitas sehari-hari.

Selain itu, tingkat keparahan defisit kognitif juga menjadi faktor penting. Jika sebagian besar responden hanya mengalami ADL ringan atau tidak ada gangguan sama sekali, maka variabilitas data menjadi rendah sehingga menyulitkan deteksi hubungan statistik yang signifikan. Hal ini distribusi skor fungsi kognitif dengan ADL yang cenderung homogen menyebabkan korelasi dengan ADL menjadi tidak mencolok secara statistik⁽²³⁾.

Faktor psikososial seperti motivasi, harga diri, dan peran keluarga juga sangat berperan dalam kemampuan melakukan ADL. Seorang pasien dengan dukungan keluarga yang akut mungkin tetap mampu berfungsi secara mandiri meskipun memiliki gangguan kognitif, karena adanya bantuan dalam pengambilan keputusan atau pengingat aktivitas harian. Ini menunjukkan bahwa ADL bukan hanya dari kapasitas kognitif internal, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks eksternal.

Dari perspektif metodologi, hasil ini menekankan pentingnya penggunaan alat ukur yang valid dan sensitif. Jika instrumen yang digunakan untuk menilai fungsi kognitif atau ADL kurang akurat atau tidak sesuai konteks budaya pasien, maka hasil hubungan keduanya bisa saja bias atau tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Hal ini menegaskan bahwa pemulihan dan kemandirian pasien stroke tidak hanya ditentukan oleh satu domain seperti fungsi kognitif, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks berbagai aspek, termasuk fisik, emosional, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan rehabilitasi yang bersifat multidimensional dan individualistik perlu dikedepankan⁽²⁴⁾.

Berdasarkan asumsi peneliti, tidak ditemukannya hubungan signifikan antara fungsi kognitif dan ADL karena sebagian besar responden memiliki hasil ADL dalam kategori ringan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasien masih mampu melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan tingkat kemandirian yang cukup baik, meskipun mungkin mengalami beberapa keterbatasan kognitif. Kategori ADL ringan dapat menunjukkan adanya kemampuan fisik yang relatif baik, namun belum tentu menunjukkan fungsi kognitif yang optimal. Banyak pasien stroke dengan ADL ringan dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan kebiasaan otomatis yang tidak memerlukan proses kognitif kompleks seperti makan,



berpakaian, atau mandi. Sehingga meskipun terdapat penurunan fungsi kognitif, hal tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap kemampuan menjalankan aktivitas dasar tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulannya ialah hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan fungsi kognitif terhadap Activity of Daily Living (ADL) pada pasien pasca stroke dengan hasil uji statistic menggunakan uji *person chi square* diperoleh *p value* 0,098 dengan nilai *p value* < 0,05. Dengan sebagian besar karakteristik responden dalam penelitian ini rata-rata berusia 58,97 tahun, dengan mayoritas jenis kelamin laki-laki, pendidikan SMA /Sederajat dan jenis stroke infark/ non hemoragik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ramadhani SS, Hutagalung HS. Hubungan stroke iskemik dengan gangguan fungsi kognitif di RS Universitas Sumatera Utara. *Scr SCORE Sci Med J*. 2020;2(1):20–7.
- Pebrianti Eka. Pengaruh Terapi Menggenggam Bola Karet Bergerigi Terhadap Perubahan Kekuatan Otot Pasien Stroke Non Hemoragik Di Puskesmas Bontobangun. *J Kesehat Panrita Husada*. 2024;
- Kementerian Kesehatan RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Badan Penelit dan Pengemb Kesehat Kementeri RI. 2018;
- Sriadi S, Sukarni S, Ligita T. Kemandirian Aktivitas Hidup Sehari-hari Bagi Pasien Pasca Stroke: Studi Literatur. *ProNers*. 2020;5(2).
- Obaid M, Flach C, Marshall I, DA Wolfe C, Douiri A. Long-term outcomes in stroke patients with cognitive impairment: a population-based study. *Geriatrics*. 2020;5(2):32.
- Sutha AANAB, Harkitasari S, Astini DAAAS. Hubungan penurunan fungsi kognitif dengan stroke iskemik di RSUD Mangusada. *Aesculapius Med J*. 2023;3(2):200–6.
- Pongantung H. Stress dan Fungsi Kognitif terhadap Kemandirian Melakukan ADL Pasien Setelah Stroke. *Watson J Nurs*. 2022;1(1):9–16.
- Fazriana E. Profil Fungsi Kognitif Berdasarkan Karakteristik Lansia Binaan Sahabat Lansia. *J Keperawatan Silampari*. 2020;4(1):314–21.
- Rahayu TG. Analisis faktor risiko terjadinya stroke serta tipe stroke. *Faletehan Heal J*. 2023;10(01):48–53.
- Tatali AJ, Katuuk ME, Kundre R. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Activity Daily Living (Adl) Pada Pasien Pasca Stroke Di Poliklinik Neurologi Rsu Gmim Pancaran Kasih Manado. *J Keperawatan*. 2018;6(1):15.
- Hutasuhut AF, Anggraini M, Angnesti R. Analisis fungsi kognitif pada lansia ditinjau dari jenis kelamin, riwayat pendidikan, riwayat penyakit, aktivitas fisik, aktivitas kognitif, dan keterlibatan sosial. *J Psikol Malahayati*. 2020;2(1).
- Maratis J, Ivanali K, Amir TL, Mahadewi EP, Ananda ET, Muchlis AE, et al. Hubungan Fungsi Kognitif dengan Gangguan Keseimbangan Insan Pasca Stroke. *Indones J Physiother Res Educ*. 2021;2(2):32–9.
- Feigin VL, Stark BA, Johnson CO, Roth GA, Bisignano C, Abady GG, et al. Global, regional, and national burden of stroke and its risk factors, 1990–2019: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2019. *Lancet Neurol*. 2021;20(10):795–820.
- Kheru A, Fitriyani F, Fadillah P. Gambaran Fungsi Kognitif Yang di Ukur dengan MMSE Pada Pasien Riwayat Stroke di Poli Saraf RSUD Dr. H Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun. 2021;612–21.



15. Nopia D, Huzaifah Z. Hubungan antara klasifikasi stroke dengan gangguan fungsi kognitif pada pasien stroke. *J Nurs Invent.* 2020;1(1):16–22.
16. Pinzon RT, Anggraini C. Faktor Prediktor Gangguan Kognitif 30 hari Pasca Stroke Iskemik Ringan-Sedang. *J Indones Med Assoc.* 2021;71(5):220–7.
17. Fadlulloh SF, Upoyo AS, Hartanto YD. Hubungan Tingkat Ketergantungan dalam Pemenuhan Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari (AKS) dengan Harga Diri Penderita Stroke di Poliklinik Syaraf RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *J Keperawatan Soedirman.* 2014;9(2):134–45.
18. Purba MM, Utama NR. Disabilitas klien pasca stroke terhadap depresi. *J Kesehat.* 2019;10(3):346–53.
19. Gultom R. Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kemandirian Lansia Pasca Stroke di Poliklinik Neurologi RSU. X. *J online Keperawatan Indones.* 2021;4(1):60–4.
20. Reynanda N, Nuryanto MK, Diputra PYN, Danial D. Karakteristik Dependensi Pasien Pasca Stroke Di Poli Rawat Jalan RSUD Inche Abdoel Moeis Samarinda. *J Ilmu Kedokt dan Kesehat.* 2025;12(2):255–62.
21. Gao Y, Qiu Y, Yang Q, Tang S, Gong J, Fan H, et al. Repetitive transcranial magnetic stimulation combined with cognitive training for cognitive function and activities of daily living in patients with post-stroke cognitive impairment: a systematic review and meta-analysis. *Ageing Res Rev.* 2023;87:101919.
22. Arsanti AR. PERANCANGAN PUSAT REHABILITASI STROKE BERBASIS KOMUNITAS DENGAN PENDEKATAN LINGKUNGAN PENYEMBUHAN. Universitas Atma Jaya Yogyakarta; 2023.
23. Imran F, Fithriany R, Sayed Ichwanus Shafa DY. Efektifitas New Bobath Concept terhadap Peningkatan Fungsional Pasien Stroke Iskemik dengan Outcome Stroke Diukur Menggunakan Fungsional Independent Measurement (FIM) dan Glasgow Outcome Scale (GOS) di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Tahun 2018. *J Med Sci.* 2020;1(1):14–9.
24. Breytenbach FC, De Witt PA, Franzsen D. Content validity of the modified Barthel Index for stroke patients in an African country. *South African J Occup Ther.* 2023;53(3):3–12.